

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI BALI TAHUN 1994-2023

I Gusti Ayu Aimee W* dan Wahyu Widodo


Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding Email: aimeewidhiyanti@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Human resources are one of the main factors in economic growth. Human resources plays a significant role in providing labor to produce goods and services in an economy. However, a large number of labor force could cause problems. Massive increases in the labor force without sufficient labor absorption could lead to unemployment. Unemployment is a problem that is often faced by local governments, one of which is Bali Province. This research aims to analyze the influence of minimum wages, domestic investment, and foreign investment on labor absorption in Bali Province. The data used is secondary data from the Bali Province Central Statistics Agency for the period of 1994 – 2023. By using multiple linear regression with the Ordinary Least Squares method, this research proved that minimum wage and foreign investment have a positive and significant effect on labor absorption, while domestic investment has a positive but not significant effect on labor absorption in Bali Province.

Keywords: Labor Absorption, Minimum Wage, Domestic Investment, and Foreign Investment.

 <https://doi.org/10.14710/djoe.45017>



[This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi proses pembangunan ekonomi di suatu negara, dimana sumber daya manusia merupakan tenaga kerja yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Reza & Widodo, 2013). Berdasarkan penelitian Ramadhania (2018), menyatakan bahwa seiring bertambahnya penduduk berarti terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang berdampak pada bertambahnya produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Maka, jumlah penduduk usia kerja yang semakin tinggi setiap tahunnya diharapkan akan meningkatkan jumlah angkatan kerja yang dapat berperan aktif dalam perekonomian (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022).

Di lain pihak, ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah. Pertumbuhan angkatan kerja yang masif, tetapi tidak diiringi dengan lapangan pekerjaan yang cukup dapat mengakibatkan adanya tenaga kerja yang tidak dapat terserap (Arsyad, 2005). Angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan namun belum atau tidak dapat memperoleh pekerjaan ini disebut sebagai pengangguran (Sukirno, 2011).

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan sektor pariwisata dan sektor pertanian sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Sebagaimana diketahui, kedua sektor ini memiliki hubungan positif terhadap penyerapan lapangan kerja (Veriyanto, 2022). Maka, dengan berkembangnya kedua sektor ini dapat berpotensi menciptakan lapangan kerja bagi Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional, Provinsi Bali selalu memiliki angka EPR dan TPAK di atas nasional. Pada tahun 2016, Provinsi Bali mencatat Angka EPR tertinggi dan angka TPAK tertinggi, yakni sebesar 75,78% dan 77,24%. Angka EPR dan angka TPAK mengindikasikan kemampuan perekonomian Provinsi Bali yang baik dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai. Akan tetapi, pengangguran tetap menjadi persoalan penting untuk Provinsi Bali.

Berbagai peristiwa selama 30 tahun terakhir telah berdampak pada perekonomian Provinsi Bali, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat penyerapan tenaga kerja. Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 berkontribusi pada menurunnya pertumbuhan jumlah penduduk bekerja di Provinsi Bali pada tahun 1998 yakni sebesar -2,93%. Selama tahun 2002-2006, Provinsi Bali dihadapkan dengan bom bali I pada tahun 2002 dan bom bali II pada tahun 2005. Peristiwa bom bali I menyebabkan menurunnya pertumbuhan jumlah penduduk bekerja pada tahun 2003 yakni sebesar 2,91% dari yang sebelumnya sebesar 8,30% pada tahun 2002 dan peristiwa bom bali II menyebabkan menurunnya pertumbuhan jumlah penduduk bekerja pada tahun 2006 yakni sebesar -1,34%. Hal yang sama terjadi sebagai efek pandemi COVID-19, pertumbuhan jumlah penduduk bekerja di Provinsi Bali pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019 yakni sebesar -1,85%.

Sesuai dengan salah satu tujuan pembangunan, yaitu menciptakan lapangan kerja, pemerintah daerah Provinsi Bali memiliki peran penting dalam mendorong penyerapan tenaga kerja yang optimal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah. Berdasarkan teori permintaan tenaga kerja, upah ditetapkan sebagai harga dari tenaga kerja. Maka, perubahan tingkat upah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi (Sumarsono, 2003).

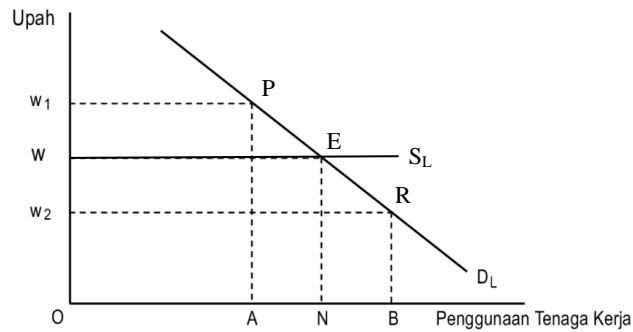
Selain itu, faktor lainnya adalah investasi. Kegiatan investasi berkontribusi penting dalam mengembangkan industri, mendorong terbentuknya industri baru, menciptakan lapangan pekerjaan, dan pengembangan teknologi (Majeed & Khan, 2008). Dengan kata lain, semakin banyak investasi maka semakin banyak ketersediaan lapangan kerja baru.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis pengaruh upah minimum, investasi dalam negeri, dan investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Bali tahun 1994 – 2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara upah dan jumlah tenaga kerja yang akan dipekerjakan oleh perusahaan. Dalam teori ini, upah digolongkan sebagai biaya tenaga kerja. Hubungan antara upah dan tenaga kerja dapat dilihat pada kurva permintaan tenaga kerja berikut.



Gambar 1. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Sumber: Simanjuntak (1998)

Dari Gambar 1, dapat dilihat kurva permintaan tenaga kerja memiliki kemiringan negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat upah maka permintaan tenaga kerja akan menurun dan begitu sebaliknya. Semakin rendah tingkat upah maka permintaan tenaga kerja akan meningkat.

Lebih lanjut, dalam teori ini dijelaskan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan atau *derived demand* dari permintaan barang dan jasa. Artinya, permintaan tenaga kerja bergantung pada permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan (Pindyck & Rubinfeld, 2014). Semakin banyak permintaan akan barang dan jasa berarti perusahaan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk kegiatan produksi maka secara otomatis meningkatkan permintaan tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder meliputi penduduk bekerja, upah minimum provinsi, realisasi penanaman modal dalam negeri, dan realisasi penanaman modal asing yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data *time series* dengan periode tahun 1994-2023. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Squares*. Model estimasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_t = \alpha + \beta_1 \ln UMP_t + \beta_2 \ln INDN_t + \beta_3 \ln INA_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

keterangan

Y_t	: Penyerapan tenaga kerja
UMP_t	: Upah minimum tahun ke-t
$INDN_t$: Penanaman modal dalam negeri tahun ke-t
INA_t	: Penanaman modal asing tahun ke-t
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
ε_t	: Error term pada tahun t

Sebelum dilakukan analisis data *time series*, perlu dilakukan uji stasioneritas. Hal ini dikarenakan analisis yang menggunakan data *time series* mensyaratkan data harus stasioner, dimana rata-rata variansnya tidak bervariasi sepanjang waktu. Apabila

data tidak stasioner, estimasi sulit dilakukan dan akan menyebabkan regresi lancung (*spurious regression*) (Gujarati & Porter, 2009). Setelah diketahui data stasioner atau tidak, pengujian selanjutnya adalah uji kointegrasi yang bertujuan untuk mendeteksi apakah data saling terkointegrasi dalam jangka panjang.

Untuk memastikan data yang dihasilkan terdistribusi normal atau model yang diestimasi hasilnya tidak bias atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), dilakukan deteksi asumsi klasik yang meliputi deteksi multikolinearitas, deteksi autokorelasi, deteksi normalitas, dan deteksi heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2009). Selanjutnya, terhadap model dilakukan pengujian hipotesis meliputi uji signifikansi individu (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHSAN

Pengujian Stasioneritas

Sebelum melakukan estimasi pada data time series diperlukan pengujian stasioneritas. Dalam penelitian ini digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller*. Hasil pengujian stasioneritas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Tingkat	Probabilitas	Keterangan
Penduduk Bekerja	<i>Level</i>	0,9203	Tidak Stasioner
Upah Minimum		0,0249	Stasioner
Investasi Dalam Negeri		0,5190	Tidak Stasioner
Investasi Asing	<i>First Difference</i>	0,3622	Tidak Stasioner
Penduduk Bekerja		0,0000	Stasioner
Upah Minimum		0,0000	Stasioner
Investasi Dalam Negeri		0,0004	Stasioner
Investasi Asing		0,0000	Stasioner

Berdasarkan hasil pengujian stasioneritas pada Tabel 1 di atas, hanya variabel upah minimum stasioner pada tingkat *level*. Selanjutnya, dilakukan uji stasioneritas kembali pada tingkat *first difference*. Hasil yang diperoleh adalah variabel penduduk bekerja, upah minimum, investasi dalam negeri, dan investasi asing stasioner pada tingkat *first difference*, dilihat dari nilai probabilitas yang kurang dari tingkat $\alpha = 5\%$.

Pengujian Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji yang diperlukan apabila data time series bersifat non-stasioner pada tingkat level. Pengujian kointegrasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Engle-Granger*. Hasil pengujian kointegrasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi

t-Statistic	Probability	<i>Mackinnon Critical Value</i>		
		1%	5%	10%
-4,496594	0,0013	-3,679322	-2,967767	-2,622989

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai probabilitas kurang dari tingkat $\alpha=5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa residual terko-integrasi atau memiliki hubungan dalam jangka panjang.

Deteksi Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi apakah model regresi telah memenuhi kriteria *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimator*). Berdasarkan deteksi asumsi klasik, hasil menunjukkan sudah terpenuhinya asumsi atas deteksi multikolinearitas, deteksi autokorelasi, deteksi normalitas serta deteksi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian yang dilakukan meliputi uji signifikansi parameter individual (Uji t), uji signifikansi simultan (Uji F), dan koefisien determinasi (R-squared). Hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	12,02867	61,51017	0.0000
Log(UMP)	0,023889	2,948397	0.0067
Log(INDN)	0,008075	1,429435	0.1648
Log(INA)	0,070429	6,314870	0.0000
R-squared	0,896716		
F-statistic	75,24435		0.0000000

Hasil pengujian menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,896716. Artinya, variabel upah minimum, investasi dalam negeri, dan investasi asing mampu menjelaskan perubahan naik atau turunnya variabel penyerapan tenaga kerja dengan baik yakni sebesar 89%. Sementara, sisa sebesar 11% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Kemudian diperoleh nilai F hitung (75,24435) lebih besar dari nilai F tabel (2,743), maka disimpulkan variabel upah minimum, investasi dalam negeri, dan investasi asing bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil uji signifikansi individu, upah minimum memiliki nilai t hitung sebesar 2,948397, dimana lebih besar dari nilai t tabel (1,70562) maka disimpulkan tolak H_0 dan terima H_1 . Artinya, upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kemudian, investasi asing memiliki nilai t hitung sebesar 6,314870, dimana lebih besar dari nilai t tabel (1,70562) maka disimpulkan tolak H_0 dan terima H_1 . Artinya, investasi asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara, investasi dalam negeri memiliki nilai t hitung sebesar 1,429435, dimana lebih kecil dari nilai t tabel (1,70562) maka disimpulkan terima H_0 dan tolak H_1 . Artinya, investasi dalam negeri memiliki tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Interpretasi Hasil

Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari estimasi diperoleh nilai t hitung sebesar 2,948397. Nilai ini lebih besar dari nilai t tabel yakni sebesar 1,70562. Artinya, upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien upah minimum sebesar 0,023889, artinya jika variabel upah minimum meningkat sebesar 1 persen dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat pula sebesar 0,023889.

Upah minimum dapat memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dikarenakan kenaikan upah minimum masih dibawah kemampuan perusahaan dalam membayar upah pekerja sehingga perusahaan masih bisa meningkatkan upah yang diberikan kepada pekerja. Selain itu, menurut Kuncoro (2002) peningkatan upah dapat memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja dikarenakan peningkatan upah akan meningkatkan daya beli dan tingkat konsumsi Masyarakat sehingga akan mendorong permintaan atas barang dan jasa, dimana otomatis perusahaan akan menyerap lebih banyak tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitompul dan Simangunsong (2019). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 1990 - 2015. Hasil yang sama juga diperoleh Sari, *et al* (2023), dimana upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2014 - 2020.

Pengaruh Investasi Dalam Negeri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari estimasi diperoleh nilai t hitung sebesar 1,429435. Nilai ini lebih kecil dari nilai t tabel yakni sebesar 1,70562. Artinya investasi dalam negeri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien investasi dalam negeri sebesar 0,008075, artinya jika variabel investasi dalam negeri meningkat sebesar 1 persen dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,008075. Akan tetapi, kenaikan investasi dalam negeri tidak diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja secara signifikan.

Hal ini dapat disebabkan oleh kegiatan investasi dalam negeri yang dilakukan lebih didominasi dengan proyek yang bersifat padat modal sehingga keterlibatan tenaga kerja sedikit. Akibatnya, penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Investasi dalam negeri juga dapat tidak berpengaruh dikarenakan investasi yang dilakukan tidak digunakan untuk kegiatan yang meningkatkan produktivitas melainkan sebagai sumber pendanaan hutang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitaloka dan Nuryadin (2023), yang menyatakan bahwa investasi dalam negeri tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015 -2019. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wibowo (2016), dimana diperoleh investasi dalam negeri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Gerbangkertosusila tahun 2009 - 2014.

Pengaruh Investasi Asing terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari estimasi diperoleh nilai t hitung investasi asing sebesar 6,314870. Nilai ini lebih besar dari nilai t tabel yakni sebesar 1,70562. Artinya investasi asing berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien investasi asing sebesar 0,070429, artinya jika variabel investasi asing meningkat sebesar 1 persen dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat pula sebesar 0,070429.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan Harrod-Domar yang menyatakan bahwa investasi merupakan kunci utama untuk mendorong pertumbuhan. Dengan adanya investasi akan menambah stok modal, dimana peningkatan stok modal akan menambah barang modal yang digunakan untuk proses produksi sehingga akan mendorong produktivitas serta kapasitas produksi. Peningkatan pada kapasitas produksi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, *et al* (2023). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa investasi asing memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2014 – 2020. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Siregar (2020), menyatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2006 – 2017.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, upah minimum secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali tahun 1994 – 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan upah minimum maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Kemudian, investasi dalam negeri secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali tahun 1994 – 2023. Selanjutnya, investasi asing secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali tahun 2004 – 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan investasi asing maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Dalam menetapkan upah minimum provinsi, Pemerintah daerah Provinsi Bali harus mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar upah minimum. Besaran upah minimum yang tinggi dikhawatirkan akan memberatkan perusahaan sehingga berdampak pada menurunnya tingkat penyerapan tenaga kerja. Selain itu, Provinsi Bali berpotensi menarik banyak investor dengan sektor pariwisatanya. Untuk mendorong investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi asing, Pemerintah daerah Provinsi Bali harus berkomitmen dalam menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif dan diperlukan pengawasan agar kegiatan investasi yang dilakukan dapat secara optimal dalam menyerap tenaga kerja.

Dalam penulisan, penelitian ini tidak lepas dari kesalahan serta keterbatasan. Bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama diharapkan dapat menggunakan periode observasi yang lebih panjang, menambahkan variabel independen yang digunakan serta memasukkan variabel *dummy* pandemi COVID-19 dalam model penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik, menyeluruh, dan lengkap.

REFERENSI

- Arsyad, L. (2005). *Pengantar perencanaan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2022). *Statistik ketenagakerjaan Provinsi Bali*. Bali: BPS Provinsi Bali.
- Dewi, N. H., & Siregar, S. (2020). Peran mutu sumber daya manusia, PMA, dan PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 470-484.
- Fitaloka, S. C., & Nuryadin, M. R. (2023). Analisis penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 6(1), 71-80.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Irwin.
- Kuncoro, H. (2002). Upah sistem bagi hasil dan penyerapan tenaga kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 45-56.
- Majeed, M. T., & Khan, S. (2008). The determinants of private investment and the relationship between public and private investment in Pakistan. *NUST Journal of Business and Economics*, 1(1), 41-48.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2014). *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhania, M. (2018). Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 3(4).
- Reza, F., & Widodo, T. (2013). The impact of education on economic growth in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 28(1), 23-44.
- Sari, Y. A., Khaerunisa, & Ramlah. (2023). Analisis spasial dan faktor-faktor berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 7(2), 251-262.
- Sitompul, T., & Simangunsong, Y. (2019). The analysis of the impact of GDP, FDI, minimum wage on employment in Indonesia. *International Journal of Management, Entrepreneurship, Social Science and Humanities*, 2(2), 53-62.
- Sukirno, S. (2011). *Makro ekonomi modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen SDM, ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Veriyanto, A. (2022). Analisis sektor unggulan, tingkat pendidikan, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 7(1), 13-30.
- Wibowo, A. R. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di satuan wilayah Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2).